

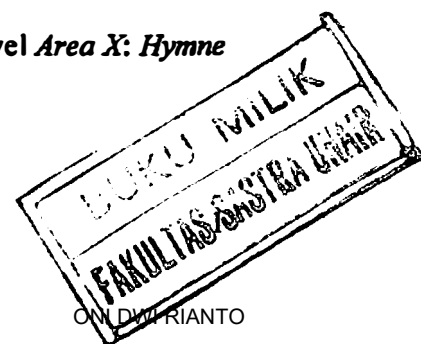
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan Indonesia dalam perkembangannya tidak lepas dari peran serta penulis-penulis perempuan. Tahun 1970 sampai dengan 1980 telah banyak penulis perempuan Indonesia yang menghasilkan karya sastra berkualitas. Pengarang perempuan itu antara lain NH Dini, La Rose, dan Titis Basino.

Kekuatan penulis perempuan setelah tahun 1980 sempat memudar, tetapi kekuatan itu mulai nampak kembali setelah lahirnya novel *Saman* karya Ayu Utami pada tahun 1997. Kemunculan Ayu Utami yang juga menghasilkan novel *Larung* dan *Si Parasit Lajang*, seakan menjadi katalisator yang mampu mempercepat munculnya pengarang-pengarang perempuan muda Indonesia lainnya. Pengarang perempuan yang banyak dibicarakan antara lain Dewi Iestari (DEF) dengan novel *Supernova*, Djenar Maesa Ayu dengan kumpulan cerpennya, Dinar Ayu dengan novel *Ode*, Fira Basuki dengan Triloginya, dan Herlinatiens dengan novel *Garis Tepi Seorang Lesbian*.

Selain beberapa pengarang muda Indonesia yang banyak dibicarakan, ada novelis perempuan muda berbakat yang karyanya tidak kalah bagus dengan pengarang-pengarang perempuan yang telah dituliskan di atas, tetapi karyanya belum banyak dibicarakan. Novelis itu adalah Eliza V. Handayani dengan novel *Area X: Hymne*



itu adalah Eliza V. Handayani dengan novel *Area X: Hymne Angkasa Raya* yang terbit pada tahun 2003. Keberadaan karya bermutu dari penulis muda yang belum terkenal inilah, yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Area X: Hymne Angkasa Raya* karya Eliza V. Handayani.

Area X: Hymne Angkasa Raya (selanjutnya disebut sebagai *Area X*) adalah sebuah novel yang awalnya merupakan naskah cerita film. *Area X* terbit pada tahun 2003, dengan cerita yang berlatar belakang abad ke-21, tepatnya tahun 2015, ketika kota-kota megapolitan mulai tumbuh dan energi nuklir menjadi sumber energi favorit.

Sebelum terbit menjadi sebuah novel, karya Eliza V. Handayani ini pada tahun 1999 memenangkan lomba mengarang naskah film atau video yang diselenggarakan oleh Pusat Perfilman Nasional (PFN). Karya tersebut juga diceritakan secara bersambung selama sembilan bulan, mulai dari bulan Januari sampai bulan September 2001, dalam majalah *Horizon*. *Area X* juga masuk dalam antologi sastra *Dari Fansuri ke Handayani*, sebuah kompilasi sastra Indonesia dari abad ke-17 sampai sekarang.

Ada tiga hal yang menarik perhatian peneliti, sehingga menjadikan novel *Area X* sebagai objek penelitian. *Pertama*, *Area X* merupakan jenis novel yang berbeda dari kecenderungan umum novel-novel Indonesia. Novel *Area X* konsisten memasukkan UFOlogi sebagai inti ceritanya. UFOlogi adalah ilmu sains yang

mempelajari makhluk *ekstra-terrestrial* (ET) atau *alien* dan segala hal yang berhubungan dengan UFO, seperti *close encounters* (penampakan UFO), *abductee* (penculikan terhadap manusia oleh alien), *crop circle* (jejak pesawat UFO di tanah-tanah pertanian), anti-gravitasi, energi *zero-point*, dan *reverse engineering*.

Kedua, jenis novel *Area X* yang berbeda dari kecenderungan umum novel-novel Indonesia lainnya ini, didukung dengan pengembangan cerita yang khas. Kekhasan pertama pengembangan cerita novel *Area X* adalah adanya cerita yang berhubungan dengan infiltrasi, investigasi, interogasi, kecurigaan terhadap tempat dengan status *ultra top secret*, ada korban, ditemukannya bukti-bukti, dan penyelesaian kasus. Sedangkan kekhasan kedua pengembangan cerita novel *Area X* dapat dilihat dari perbedaan angka tahun yang melingkupi penceritaan dibandingkan dengan angka tahun terbitnya novel dan pemetakan pembangunan Indonesia di masa depan, dengan hasil-hasil teknologi modern seperti *hybmobile*, *TV digiwal* dan lain-lain. Kekhasan pengembangan cerita novel *Area X* telah memberikan sebuah petanda tentang adanya gambaran masa depan Indonesia.

Ketiga, jenis novel *Area X* dengan pengembangan ceritanya yang khas diatas, diperkuat dengan banyaknya rujukan buku yang dijadikan sumber literatur. Sumber literatur itu meliputi tiga puluh tiga buku, dalam bentuk jurnal dan buletin terbitan tahun 1975 sampai dengan tahun 2002. Rujukan ini meliputi empat bidang, yaitu astronomi-astrobiologi (ilmu bintang dan ilmu biologi bintang), ilmu lingkungan sumber daya alam, sains dan teknologi, dan UFOlogi (ilmu benda

angkasa tidak teridentifikasi). Detail bukunya dapat dilihat dalam daftar bacaan pengarang pada novelnya (Handayani, 2003:363—365). Banyaknya rujukan buku yang ada dalam novel *Area X*, secara tidak langsung telah memberikan petanda tentang adanya intertekstualitas novel *Area X* dengan teks-teks lain. Walaupun intertekstualitas novel *Area X* dengan teks-teks lain juga bisa diteliti dari keterhubungannya dengan teks-teks lain menurut peneliti sendiri lepas dari informasi yang didapat dari tulisan penulis novel *Area X* tentang adanya rujukan buku dalam novel itu.

Untuk mengungkap jenis novel serta ciri pengembangan cerita novel *Area X*, peneliti menggunakan teori struktural. Sedangkan untuk mengungkap keterhubungan novel *Area X* dengan teks-teks lain, serta pencapaian totalitas makna dari novel *Area X* yang memberikan gambaran tentang masa depan Indonesia, peneliti menggunakan teori intertekstualitas.

1.2 Batasan Masalah

Berbagai kekhasan novel *Area X* telah diuraikan pada latar belakang. Agar penelitian novel ini dapat terfokus (tidak terlalu melebar), perlu kiranya ada pembatasan terhadap masalah-masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian. Batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis novel *Area X*, serta ciri pengembangan ceritanya yang khas ?

1. Bagaimana struktur novel *Area X* yang memperlihatkan jenis serta ciri pengembangan ceritanya yang khas?
2. Bagaimana intertekstualitas novel *Area X* dengan tiga teks yang dijadikan hipogramnya, yaitu novel *Contact* karya karya Carl Sagan, film *The X Files* yang disutradarai Rob Bawman, dan eksistensialisme Sartre?
3. Bagaimana totalitas makna yang didapatkan dari penelitian intertekstualitas novel *Area X* dengan ketiga teks yang dijadikan hipogramnya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap novel *Area X* adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis novel *Area X* yang berbeda dengan jenis novel Indonesia sebelumnya, serta menguraikan ciri pengembangan cerita dari jenis novel *Area X* tersebut;
2. Menguraikan keterhubungan *Area X* dengan teks-teks lain untuk menemukan totalitas maknanya dalam kaitannya dengan gambaran masa depan Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentunya tidak akan pernah berakhir dengan kekosongan makna. Makna itu dapat dirasakan baik secara langsung atau pun secara tidak langsung, dalam kadar yang besar atau pun kecil. Manfaat suatu penelitian akan

1. Uraian tentang jenis novel *Area X* serta ciri pengembangan ceritanya yang khas, bermanfaat sebagai landasan awal penelitian novel Indonesia lainnya yang sejenis dengan novel *Area X*;
2. Uraian intertekstualitas novel *Area X* dengan teks-teks lain (novel, film, dan filsafat) telah memberikan pemahaman bahwa struktur dan makna novel *Area X* berkaitan erat dengan teks-teks lain dari negara-negara barat;
3. Gambaran masa depan Indonesia dalam novel *Area X*, yang mencoba mencari dan memberikan solusi dari berbagai persoalan yang diakibatkan krisis multi dimensi, diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat Indonesia, untuk melakukan tindakan-tindakan antisipatif sejak dini terhadap berbagai krisis yang terjadi di lingkungannya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Karya Eliza ini baru terbit sekitar bulan Juni 2003, dan sepanjang pencarian peneliti, belum ada kajian yang mendalam tentang novel *Area X* ini. Peneliti hanya menemukan dua kajian. *Pertama*, kajian yang dilaksanakan dalam rangka peluncuran novel ini di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, pada tanggal 2 Agustus 2003, yang dimuat dalam harian *Sinar Harapan*, Senin, 4 Agustus 2003, dalam kolom seni dan budaya, no. 4474. Dalam pemberitaan itu novel karya Eliza dikategorikan sebagai novel *science fiction*, gaya serta tema ceritanya dikategorikan mirip dengan gaya dan tema ceritanya Dewi Lestari. Karya kedua

peneliti itu juga sama-sama diterbitkan DAR (Devisi Anak dan Remaja) Mizan. Alur penceritaan novel adalah maju tanpa *back tracking* (alur bolak-balik) yang berlebihan.

Helvi Tiana Rosa pada kesempatan yang sama juga mengatakan bahwa novel *Area X* memberikan banyak informasi dengan tampilan bahasa yang lugas. Ia merekomendasikan novel ini masuk dalam sepuluh karya peneliti muda yang menarik untuk dibaca. Helvi mengkritik tampilan tokoh dalam *Area X* yang semuanya pintar, karena menurut Helvi tidak mungkin di tahun 2015 semua orang pintar. Kritik yang kedua berkaitan dengan referensi data yang sangat penuh, sehingga ia mengkhawatirkan pembaca pemula menjadi agak berat membacanya.

Informasi dari harian *Sinar Harapan* itu selanjutnya menyebutkan bahwa Taufik Ismail mengkategorikan *Area X* sebagai karya yang pintar, terpelajar, futuristik, indah, dan kreatif, yang tidak larut dalam tema seks dan cinta. Sementara Karlina Supeli mengatakan karya Eliza penuh dengan istilah tetapi masih bisa dicerna, data yang ditampilkan cukup dan tidak terlalu pelik.

Kajian yang kedua terhadap novel *Area X* dilakukan Marulam Tumanggor, seorang peminat sains dan pencinta buku yang tinggal di Yogyakarta. Mengutip pernyataan fisikawan Inggris, Stephen Hawking, Marulam Tumanggor mengingatkan bahwa kelemahan yang sering melekat pada novel atau film fiksi-sains adalah sifatnya yang terlalu mengada-ada (Hawking, 1993). Artinya, tidak

tunduk pada logika ketat dan sains yang riil. Memang tidak ada salahnya membiarkan imajinasi berkelana dengan bebas. Tidak seorang pun berhak membatasi imajinasi orang lain. Meski demikian, Marulam Tumanggor menganggap *Area X* kurang logis apabila memimpikan Indonesia (sekitar 10-15 tahun lagi) dapat menguasai sains dan teknologi canggih semacam *zero point energy*, aplikasi gravitasi artifisial, dan sebagainya, sementara negara yang sangat maju seperti Amerika Serikat saja belum tentu mampu merealisasikannya dalam jangka waktu 50 tahun ke depan.

Sampai tahun 2000 misalnya, data UNDP tentang Indeks Pembangunan Manusia (HDI) menunjukkan, dari 174 negara, negara kita baru mencapai peringkat 109 (*Kompas*, 29 September 2000). Hasil survei pengukuran dan penilaian pendidikan oleh *The Third International Mathematics and Science Study-Repeat* tahun 1999 pun menyebutkan Indonesia berada di urutan ke-32 (IPA) dan ke-34 (matematika) dari 38 negara yang dinilai (*Kompas*, 8 Desember 2000). Berkaitan dengan fakta-fakta tersebut, Marulam Tumanggor pun mempertanyakan manusia-manusia Indonesia yang begitu super sehingga tidak perlu melalui tahap normal dalam pencapaian IPTEK sebagaimana dilalui bangsa lain.

Marulam Tumanggor menganggap telah terjadi kekeliruan fatal dalam novel *Area X* yang tidak bisa dianggap bersifat teknis semata. Salah satu cerita dalam novel *Area X* menjelaskan bahwa seorang petugas Area X, ketika sedang menginterogasi Yudho dan Elena, mengatakankan bahwa proyek Area X telah

banjak memperoleh prestasi spektakuler. Salah satu prestasi yang disebutkan adalah masalah pembuktian teori terakhir Fermat. Tumanggor menganggap aneh memerikan kasus ini sebagai prestasi spektakuler pada tahun 2015, sedangkan dalam kehidupan nyata problem ini telah diselesaikan oleh matematikawan jenius dari Universitas Princeton, Andrew Wiles, pada bulan Mei 1995.

Mengingat banyaknya istilah ilmiah yang dimuat dalam novel ini, Marulam Tumanggor memberi saran bahwa akan lebih baik jika pada cetakan berikutnya Eliza menambahkan glosarium, bukan hanya catatan kaki seperti yang sudah ada, agar pembaca yang awam dalam masalah sains dan teknologi lebih mudah memahami alur cerita. Selain itu, Marulam berharap Eliza dapat belajar lebih banyak tentang ilmu sains, sejarah sains, dan filsafat. Sehingga jenis novel fiksi sains dapat tampil lebih memukau, bukan sekadar novel yang memasukkan unsur sains, dengan diksi yang baik dan puitis. Hal itu sekaligus mampu memberi dorongan pembaca untuk terlibat berpikir, serta makin dekat dengan sains yang nyata.

Penelitian yang peneliti lakukan terhadap novel *Area X* ini bisa dikategorikan sebagai langkah lanjutan dari berbagai ciri yang diberikan beberapa kritikus sastra di atas. Apabila dalam berbagai tulisan di atas hanya merupakan esai-esai yang memunculkan ciri novel tanpa didukung tampilan data yang cukup, pada penelitian ini akan ditampilkan fakta-fakta dalam novel *Area X* yang menegaskan bahwa novel ini benar-benar merupakan jenis novel fiksi sains dengan

pengembangan ceritanya yang berupa petualangan futurologis. Kemudian penelitian bergerak lebih jauh dengan mencari keterhubungan novel *Area X* dengan teks-teks lain, yang biasa disebut sebagai intertekstualitas, dalam rangka mencari totalitas makna. Totalitas makna yang dihasilkan dari intertekstualitas novel *Area X* dengan teks-teks lain sekaligus akan memberikan gambaran tentang masa depan Indonesia.

1.5 Landasan Teori

Teori adalah seperangkat *construct* (*concept* yang saling berhubungan), rumusan-rumusan, dan preposisi yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis suatu fenomena dengan menspesifikasikan hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala (Jabrohim (ed.), 2001:2). Teori berfungsi sebagai alat untuk meramalkan, menjelaskan suatu fenomena, dan memecahkan masalah. Teori harus dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian, dan dijelaskan secara konseptual. Peneliti juga harus sudah memiliki gambaran cara mengoperasionalkan teori tersebut (Jabrohim (ed.), 2001:29). Sementara yang dimaksud landasan teori adalah landasan yang berupa hasil perenungan terdahulu yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian dan bertujuan mencari jawaban secara ilmiah (Jabrohim (ed), 2001:16). Jadi, ada hubungan timbal balik antara penelitian dan teori. Penelitian akan menghasilkan teori, sebaliknya teori dalam hubungannya dengan kegiatan penelitian dapat memberikan kerangka kerja bagi pelaksanaan penelitian (Jabrohim, 2001:2).

Penelitian ini akan memanfaatkan dua teori, yaitu teori struktural dan semiotik. Dalam pemanfaatannya nanti, teori tidak dimanfaatkan secara menyeluruh. Teori struktural dimanfaatkan untuk mengungkap tema, penokohan, dan setting novel *Area X*, sedangkan teori semiotika dimanfaatkan untuk mengungkap intertekstualitas yang terdapat di dalam novel *Area X*.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom dengan membentuk satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalani (Pradopo, dkk, 1985:6). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat peneliti, dan lepas pula dari efeknya terhadap pembaca (Beardsley dalam Teeuw, 1991:60). Jadi, yang penting hanya *close reading*, pembacaan secara mikroskopis dari karya sebagai ciptaan bahasa (Teeuw, 1984:134).

Jean Piaget (Hawks, 1978:16) menjelaskan bahwa di dalam pengertian struktur mengandung tiga gagasan pokok. *Pertama*, gagasan keseluruhan (*wholeness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau anasir-anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan, baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. *Kedua*, gagasan transformasi (*transformation*), yaitu struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus-menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. *Ketiga*, gagasan mandiri (*self regulation*), yaitu

tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain. Secara lebih eksplisit Jean Piaget (Veuger, 1983:127) menyatakan bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan; dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara transformasinya tidak memasukkan unsur-unsur dari luar.

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, justru yang penting adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 1984:135). Sehingga dari penjelasan itu, tentu semakin jelas bahwa analisis struktur tidak dapat tidak harus diarahkan oleh ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw, 1984:137).

Untuk penelitian intrinsik karya sastra, sebenarnya sudah cukup dengan menggunakan teori struktural. Tetapi, karena peneliti ingin melakukan pengembangan penelitian lebih jauh, maka tentunya teori struktural sudah tidak memenuhi lagi. Menurut Teeuw (1991:61), model analisis berdasarkan struktur mengandung minimal dua kelemahan, yaitu 1) melepaskan karya sastra dari latar belakang sejarahnya, dan 2) mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial

budayanya. Karena kelemahan struktural itulah, dalam penelitian lanjutan dimanfaatkan teori semiotika Riffaterre. Teori Riffaterre yang peneliti manfaatkan terdapat dalam *Semiotics of Poetry*. Tidak semua teori yang tertulis dalam *Semiotics of Poetry* dimanfaatkan dalam penelitian ini, karena peneliti hanya memanfaatkan teori intertekstualitasnya saja.

Sebelum muncul teori intertekstualitasnya Riffaterre dalam *Semiotics of Poetry*, pada tahun 1967 sudah ada peneliti Perancis yaitu Julia Kristeva yang mengembangkan tentang prinsip-prinsip intertekstualitas. Dalam tulisannya yang diberi judul *Word, Dialog, and Novel* Julia Kristeva menyatakan, "...any text is constructed as mozaic of quotations; any teks is the absorption and transformation of another" (setiap teks dibangun sebagai mozaik kutipan-kutipan; setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain).

Sebuah karya sastra, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya, atau yang kemudian. Setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah tekspun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan terlebih dahulu; tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan

peranan yang penting; pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi (Teeuw, 1984:145—146).

Suatu teks baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan teks lain yang menjadi hipogramnya. Secara khusus ada teks tertentu yang menjadi latar penciptaan sebuah karya, disebut hipogram, sedangkan teks yang menyerap dan mentransformasi hipogram itu disebut teks transformasi. Untuk mendapat makna hakiki sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan memanfaatkan prinsip intertekstualitas, yaitu membandingkan dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya. Sedangkan yang dimaksud dengan teks (Jabrohim (ed), 2001:137) dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama, secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaannya tersebut, baik secara umum maupun khusus.

Intertekstualitas berbeda dengan interteks. Dalam artikelnya yang berjudul “L’intertexte inconnu”, Riffaterre menyatakan bahwa sering kali ada kerancuan antara l’intertexte ‘interteks’ dengan l’ intertextualite ‘intertekstualitas. Pengertian interteks dapat dilihat sesuai kutipan di bawah ini:

Interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan dengan teks yang ada dihadapan kita, keseluruhan teks yang dapat ditemukan dalam pikiran seseorang ketika kita membaca suatu bagian teks. Jadi, interteks adalah korpus yang tak terbatas. Memang bisa saja ditemukan bagian awalnya: itu adalah teks yang membangkitkan asosiasi pikiran segera setelah kita mulai

membaca. Sebaliknya, jelas bahwa tak akan terlihat bagian akhirnya. Banyak tidaknya asosiasi ini tergantung luasnya pengetahuan budaya si pembaca. (...) Pengenalan interteks yang ada sebelumnya timbul dari sejarah pengaruh, warisan sastra, dari penelitian tradisional tentang sumber, suatu tradisi yang masa kini kurang dihargai. Pengenalan tentang interteks yang datang kemudian timbul dari sejarah keabadian suatu karya sastra (Riffaterre dalam Zaimar, 1991:37)

Dalam interteks yang utama adalah asosiasi pembaca ketika seseorang membaca. Tidak perlu asosiasi pikiran itu membantu pemahaman. Kritikus-kritikus tertentu beranggapan bahwa intertekstualitas hanya berupa pengenalan kembali interteks. Sebenarnya tidak demikian. Rifaterre menekankan perbedaan kedua pendekatan ini. Berikut ini adalah gagasan Rifaterre tentang intertekstualitas:

Jadi, peneliti akan mendefinisikan kembali intertekstualitas: yaitu suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan teks, yang mungkin menentukan interpretasi, dan yang kebalikannya dari pembacaan perbaris. Ini adalah cara memandang teks yang menentukan pembentukan makna wacana, sedangkan pembacaan perbaris hanya menentukan makna unsurnya. Dengan cara memandang teks semacam ini, pembaca sadar bahwa dalam suatu karya sastra, kata-kata tidak mengacu pada benda-benda atau suatu konsep atau secara umum tidak mengacu pada dunia yang bukan kata-kata (nonverbal). Di sini kata-kata mengacu pada jalinan pemunculan yang secara keseluruhan sudah menyatu dengan dunia bahasa. Jalinan itu dapat berupa teks-teks yang telah dikenal ataupun bagian-bagian dari teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya dan yang dapat dikenali dalam konteksnya yang baru, sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelum ia muncul dalam konteksnya yang baru (Rifaterre dalam Zaimar, 1991:38).

Jadi, intertekstualitas bukanlah suatu kerja asosiasi yang sederhana melainkan suatu pencarian makna karya. Sering kali ditemukan ciri-ciri adanya teks lain dalam teks yang dibaca, dan ciri-ciri tersebut mengarahkan pembaca untuk menemukan signifikansi teks. Dengan demikian, pembentukan makna karya sastra diperoleh dengan dua cara pembacaan. Di satu pihak, pemahaman kata merupakan

suatu kaidah bahasa dan pengaruh konteks, di pihak lain pengenalan kata sebagai satu bagian dari suatu kelompok; kata itu pernah muncul dalam suatu konteks lain dan memainkan peranan tertentu disana. Suatu teks sastra bukan hanya rangkaian kata-kata dalam kalimat, melainkan suatu jalinan praanggapan. Akhirnya, Rifaterre mengemukakan suatu perbandingan yang menarik: setiap kata dalam teks bagaikan puncak gunung es yang muncul di permukaan laut. Sebenarnya puncak yang tampak itu adalah sebagian kecil dari badan gunung; yang lain tersembunyi di dalam laut. Demikian pula dengan kata-kata yang muncul di dalam karya sastra, yang tampak interteks dalam teks hanyalah sebagian kecil saja dari makna yang dikandungnya (Zaimar, 1991:39).

Dalam kaitannya dengan prinsip intertekstualitas, ada dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks, yaitu perubahan (konversi) dan perluasan (ekspansi). Konversi dan ekspansi ini merupakan suatu interpretasi baru dari hipogramnya sebagai teks yang disambut menghasilkan teks transformasi (Zaimar, 1991:47).

1.6 Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya diperlukan metode. Metode penelitian ini akan mengungkapkan dua hal. *Pertama*, metode penelitian ini akan mengungkapkan jenis penelitian yang peneliti lakukan terhadap novel *Area X*. Jenis penelitian ini diperlukan untuk menunjukkan kekhasan penelitian, sehingga bisa dibedakan dengan jenis penelitian yang lain. *Kedua*, metode penelitian ini akan

mengungkapkan tahapan kerja yang peneliti lakukan dalam pelaksanaan penelitian, yang biasa disebut dengan teknik analisis data.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan terhadap novel *Area X* adalah jenis penelitian kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif ada banyak pendekatan (lihat Muhadjir, 1996), salah satunya adalah studi teks. Teks karya sastra yang peneliti teliti adalah *Area X* dengan pendalaman penghayatan dan olahan filosofis untuk memperoleh totalitas makna yang memunculkan nilai atau *value*. Hasil akhir yang disajikan bukan berupa generalisasi (bersifat tetap dan ajeg, tidak terbatas ruang dan waktu), reliabilitas (dapat diuji ulang), dan objektivitas (publik, universal, dan tidak memihak), tetapi transferabilitas (dapat ditransfer pada kasus lain asalkan memiliki kekhasan yang ada dalam novel *Area X*), dependabilitas (karya sastra itu terikat langsung dengan ruang dan waktu sehingga ada saling ketergantungan), dan konfirmabilitas (realitas itu ganda yang mempunyai berbagai perspektif).

1.6.2 Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, akan diuraikan bagaimana proses menganalisis data hingga dapat dilihat hasilnya pada bab II, bab III, dan bab IV.

Dalam menganalisis data, tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Area X* secara menyeluruh dan berulang-ulang;
2. Mencermati untuk kemudian menguraikan jenis novel *Area X* serta ciri pengembangan ceritanya;

lain sebagai data sekunder, yaitu novel *Contact* karya Carl Sagan, film *The X Files* dengan sutradara Rob Browman, dan eksistensialisme Sartre;

4. Melakukan pembacaan silang antara novel *Area X* dengan teks-teks lain menggunakan prinsip intertekstualitas sehingga diperoleh totalitas maknanya;
5. Dari uraian tentang jenis dan intertekstualitas novel *Area X*, pembacaan terakhir diarahkan untuk memperoleh gambaran masa depan Indonesia.

1.7 Sistematis Penyajian

Agar penelitian novel *Area X* ini terlihat sistematis, sehingga memudahkan pembacaan ataupun penelitian ulang, perlu kiranya dituliskan sistematis penyajian penelitian. Sistematis penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian (di dalamnya akan dijelaskan tentang jenis penelitian dan teknik analisis data), dan sistematis penyajian. Bab II berisi analisis struktural yang akan mengungkap jenis novel *Area X* serta ciri pengembangan ceritanya. Bab III berisi analisis semiotik berdasarkan teori yang dikemukakan Riffaterre khususnya intertekstualitas. Analisis intertekstualitas ini dibagi menjadi tiga, yaitu: intertekstualitas novel *Area X* dengan novel *Contact*, intertekstualitas novel *Area X* dengan novel *The X Files*, dan intertekstualitas novel *Area X* dengan eksistensialisme Sartre. Bab IV berisi uraian tentang gambaran masa depan

uraian tentang gambaran masa depan Indonesia yang ditampilkan novel *Area X*. Bab V berisi simpulan, di sini akan terlihat hasil akhir dari seluruh penelitian mulai dari simpulan tentang uraian jenis dan ciri novel *Area X*, pemanfaatan teori intertekstualitas Riffaterre yang memperlihatkan keterhubungan novel *Area X* dengan teks-teks lain, serta simpulan dari perolehan gambaran masa depan Indonesia dalam novel *Area X*

Wulfi Jann

**REVISI
PENGERTIAN
SISTEM
KESEHATAN
MASYARAKAT
DALAM
PERSPEKTIF
KEMAJHATAN**

BAB II